J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

Preferensi Konsumen Sektor UMKM pada Bank Umum Syariah di Kota Ambon (Pembiayaan Modal Kerja & Investasi)

Afdhal Yaman*[1], Arizal Hamizar[2], M. Reza Nacikit[3], Dety A. Relubun[4], Fatmah Watty Pelupessy[5], Muammar W. Maruapey[6], Fadli F. Malawat[7], Rajab[8]

[1]Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam, IAIN Ambon, Indonesia
[2]Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam, IAIN Ambon, Indonesia
[3] Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam, IAIN Ambon, Indonesia
[4]Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam, IAIN Ambon, Indonesia
[5]Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam, IAIN Ambon, Indonesia
[6]Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam, IAIN Ambon, Indonesia
[7] Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam, IAIN Ambon, Indonesia
[8]Fakultas Syariah, IAIN Ambon, Indonesia
E-mail: afdhalyaman@iainambon.ac.id[1], hamizararizal@iainambon.ac.id[2], muhammadrezanacikit1992@gmail.com[3], dety_aryani@iainambon.ac.id[4], fatmah84pelupessy@iainambon.ac.id[5], muammarmaruapey@iainambon.ac.id[6], fadlimalawat@iainambon.ac.id[7], h.rajab@iainambon.ac.id[8]

Article History:
Received: 01 Januari 2025
Revised: 18 Januari 2025
Accepted: 20 Januari 2025

Keywords: *Consumer Behavior, Working Capital, Investment, BUS, MSMEs*

Abstract: *This study aims to understand the preferences of MSME consumers in Ambon City toward working capital and investment financing provided by Islamic Commercial Banks (BUS). Amid competition with conventional banks, BUS holds significant potential to offer financing aligned with Sharia values, though it has yet to become the primary choice for many business owners. This study identifies the factors influencing MSMEs' decisions to choose BUS, deemed relevant for the development of the MSME sector in Ambon City. The research method used is a qualitative approach involving in-depth interviews and participatory observation with MSME actors in Ambon City. Through thematic analysis, data is processed to explore perceptions, experiences, and factors influencing MSMEs' choice of Sharia financing. The results show that MSMEs' preference for BUS is driven by adherence to Sharia principles, the flexibility of profit-sharing schemes, and ease in requirements and application processes. The profit-sharing scheme implemented by BUS provides advantages in terms of flexible payments adjusted to business income, especially for businesses with fluctuating cash flows. Additionally, guidance from BUS in investment planning offers significant added value for MSMEs in long-term business development.*

PENDAHULUAN

Sektor perbankan memainkan peran penting dalam pertumbuhan sistem keuangan (Khan et al., 2020). Namun, saat ini, industri perbankan menghadapi berbagai tantangan, seperti regulasi

(Zetzsche et al., 2020), persyaratan likuiditas (Begenau & Landvoigt, 2021), dan modal kerja yang dapat signifikan memengaruhi industri perbankan (Islam et al., 2020). Sektor perbankan harus stabil dan menguntungkan dalam aktivitas operasionalnya untuk menjalankan perannya dan berkontribusi pada pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Bank-bank yang memiliki kinerja buruk atau bahkan dalam keadaan bangkrut dapat berdampak negatif pada ekonomi dan pemilik serta pengelola bank itu sendiri (Le & Ngo, 2020). Bank komersial dengan salah satu peran utamanya, bertindak sebagai perantara keuangan yang mengalirkan dana dari penyimpan ke peminjam (Takon et al., 2020). Dengan adanya layanan pinjaman dari bank komersial, pemberi dan penerima pinjaman dapat menghemat biaya pencarian, eksekusi transaksi, penilaian risiko likuiditas, dan biaya pemantauan.

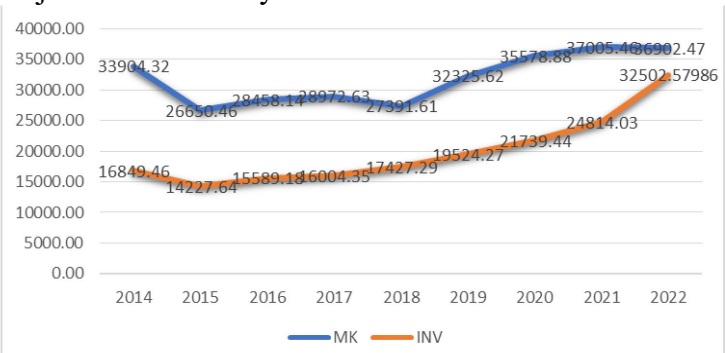
Bank Syariah di Indonesia merupakan lembaga keuangan berdasarkan prinsip Syariah dalam menyediakan produk dan layanan keuangan (Aziz & Amanda, 2021). Bank Syariah menawarkan produk dan layanan yang mengikuti prinsip Syariah, seperti jual-beli, sewa-menyewa, dan bagi hasil. Produk dan layanan yang disajikan oleh Bank Syariah dapat mencakup tabungan, deposito, pembiayaan, dan investasi. Dalam pembiayaan, Bank Syariah, pada prinsipnya, tidak menggunakan sistem bunga tetapi mengadopsi sistem bagi hasil. Dalam sistem ini, pelanggan dan Bank Syariah berbagi keuntungan dari usaha yang didanai oleh Bank Syariah.

Ada dua sektor utama pembiayaan bagi Bank Syariah: sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dan sektor non-UMKM. Sektor UMKM menjadi fokus pembiayaan yang diberikan oleh Bank Syariah kepada pelanggan karena kebutuhan modal dan kelangsungan bisnis (Nastiti & Kasri, 2019). Pertumbuhan UMKM terus menghadapi beberapa tantangan konservatif, seperti pembiayaan yang terbatas. Akses ke pembiayaan eksternal penting bagi kelangsungan hidup dan pengembangan UMKM yang bergantung pada pembiayaan bank. Oleh karena itu, perlu memudahkan UMKM untuk memperoleh pembiayaan (Maghfirlana & Sulaeman, 2021). Terutama dalam penyediaan layanan keuangan, peran bank syariah sangat penting dalam upaya meningkatkan UMKM di Indonesia. Pada Bank Syariah, pembiayaan produktif dapat dimanfaatkan oleh UMKM (Sulaeman et al., 2019). Pembiayaan produktif adalah salah satu jenis yang disiapkan oleh Bank Syariah untuk mendukung sektor ekonomi produktif. Pembiayaan ini biasanya mendukung usaha mikro, kecil, dan menengah untuk memenuhi kebutuhan modal bisnis mereka (Afandi & Amin, 2019). Pembiayaan dalam sektor UMKM mencakup pembiayaan modal kerja dan investasi.

Pembiayaan modal kerja merupakan salah satu jenis pembiayaan yang disediakan oleh bank-bank Islam untuk membantu bisnis memenuhi kebutuhan modal kerja mereka. Dalam pembiayaan modal kerja, Bank Syariah menyediakan pembiayaan kepada bisnis untuk mendukung kegiatan operasional sehari-hari, seperti pembelian mesin, pembelian bahan baku, dan kebutuhan lain yang terkait dengan kegiatan operasional. Pembiayaan ini bertujuan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas bisnis untuk memberikan kontribusi positif pada ekonomi. Kualitas pembiayaan yang disediakan oleh Bank Umum Syariah (BUS) untuk sektor UMKM mengalami pertumbuhan yang signifikan. Namun, pembiayaan modal kerja telah mengalami fluktuasi nilai dalam beberapa tahun terakhir. Alokasi untuk pembiayaan modal kerja lebih tinggi dibandingkan alokasi untuk pembiayaan investasi. Namun, dapat dilihat bahwa terdapat fenomena peningkatan dalam pembiayaan investasi dibandingkan dengan pembiayaan modal kerja.

Dalam konteks penelitian ini, perhatian utama adalah bagaimana pembiayaan modal kerja dan pembiayaan investasi di sektor UMKM memberikan keuntungan bagi Bank Syariah maupun pelaku usaha UMKM. Terlihat dari preferensi pelaku UMKM di Kota Ambon masih belum

memilih bank syariah sebagai opsi utama dalam pembiayaan produktif seperti pembiayan investasi dan pembiayaan modal kerja. Hal ini menyebabkan terjadinya disparitas antara jumlah UMKM yang menerima pendanaan pembiayaan produktif dari Bank Konvensional dengan Bank Umum Syariah (BUS). Penelitian ini mencoba mengkaji lebih jauh mengenai preferensi dalam pembiayaan modal kerja dan pembiayaan investasi lebih dalam, terutama di sektor UMKM dan dampaknya terhadap kinerja Bank Umum Syariah di Kota Ambon.



Gambar 1. Development of Working Capital and Investment Financing

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara sistematis menggunakan metode kualitatif, yang diperoleh dari proses wawancara mendalam, observasi, dan analisis data kualitatif lainnya. Hasil-hasil ini diharapkan memberikan gambaran yang mendalam mengenai preferensi sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terhadap pembiayaan modal kerja dan investasi yang disediakan oleh Bank Umum Syariah (BUS) di Kota Ambon. Fokus utama adalah memahami kecenderungan, persepsi, dan pengalaman para pelaku UMKM dalam memilih pembiayaan syariah, serta mengidentifikasi bagaimana preferensi ini berdampak pada kinerja BUS, khususnya dalam hal profitabilitas dan loyalitas nasabah. Penelitian inij disusun berdasarkan analisis tematik yang merupakan pendekatan utama dalam mengolah data kualitatif. Analisis tematik dipilih sebagai metode analisis karena memungkinkan pengelompokan informasi yang kaya dan bervariasi ke dalam tema-tema utama yang berulang dan signifikan dari data yang dikumpulkan. Dengan mengidentifikasi tema-tema seperti kepercayaan terhadap prinsip syariah, kemudahan akses pembiayaan, serta dampak keberlanjutan ekonomi, penelitian ini diharapkan mampu menggali dan memahami berbagai nuansa preferensi UMKM secara lebih mendalam. Kerangka teoritis yang mendasari analisis ini meliputi teori preferensi konsumen, yang mengarahkan penelitian pada pemahaman tentang faktor-faktor penentu dalam pengambilan keputusan oleh UMKM terkait pilihan pembiayaan. Selain itu, teori perbankan syariah dan keuangan syariah yang menekankan prinsip keadilan, kesetaraan, dan keberlanjutan, menjadi dasar utama dalam mengkaji bagaimana BUS dapat menjadi pilihan finansial yang relevan dan bermanfaat bagi pelaku usaha UMKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Preferensi Pembiayaan Modal Kerja di Sektor UMKM

Hasil penelitian menemukan beberapa pola dan kecenderungan utama terkait preferensi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Ambon dalam memilih pembiayaan modal kerja dari Bank Umum Syariah (BUS). Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa preferensi UMKM terhadap pembiayaan modal kerja dari BUS dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pemahaman terhadap prinsip syariah, aksesibilitas, fleksibilitas skema

pembiayaan, dan kemudahan dalam persyaratan administrasi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemahaman dan kepatuhan terhadap syariah menjadi salah satu faktor penentu pengambilan konsumen. Salah satu alasan utama responden UMKM memilih pembiayaan dari BUS adalah kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Para pelaku usaha ini cenderung memilih BUS untuk memastikan bahwa kegiatan keuangan mereka bebas dari unsur riba dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Banyak responden yang menyatakan bahwa keberadaan skema bagi hasil dalam BUS mencerminkan nilai keadilan, di mana risiko dan keuntungan dibagi secara proporsional antara bank dan pelaku usaha. Hal ini meningkatkan rasa aman dan keberkahan bagi pelaku usaha, terutama bagi mereka yang mengedepankan prinsip keuangan Islam dalam kegiatan bisnisnya. Selain itu, Meskipun sebagian besar responden memahami pentingnya prinsip syariah, terdapat variasi dalam tingkat pemahaman mereka tentang detail mekanisme pembiayaan syariah, seperti musyarakah atau mudharabah. Beberapa responden menyebutkan bahwa, meskipun menginginkan pembiayaan syariah, mereka masih memerlukan penjelasan lebih lanjut mengenai struktur bagi hasil dan skema pembiayaan lainnya. Hal ini menunjukkan pentingnya peran BUS dalam memberikan edukasi dan bimbingan kepada pelaku UMKM mengenai produk-produk pembiayaan syariah.

Penelitian sebelumnya juga menyoroti preferensi konsumen UMKM dalam memilih lembaga keuangan syariah, yang sejalan dengan hasil penelitian ini. Menurut penelitian Abduh dan Chowdhury (2020), pelaku UMKM cenderung memilih lembaga keuangan syariah karena faktor nilai religius yang kuat dan keinginan untuk menjaga keberlanjutan usaha tanpa melanggar prinsip-prinsip syariah. Studi ini menegaskan bahwa kesesuaian produk keuangan syariah dengan nilai-nilai etika Islam menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan pembiayaan oleh UMKM, terutama di wilayah dengan populasi Muslim yang dominan seperti di Ambon. Noor dan Nazri (2021) menemukan bahwa UMKM cenderung lebih memperhatikan fleksibilitas produk dan kemudahan aksesibilitas ketika mempertimbangkan pembiayaan dari bank syariah. Faktor kemudahan ini mencakup aspek-aspek seperti persyaratan administrasi yang lebih ringan dan prosedur pengajuan yang lebih sederhana, yang memudahkan UMKM untuk mengakses pembiayaan dengan cepat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterjangkauan syarat pembiayaan menjadi salah satu pendorong utama minat UMKM untuk menggunakan produk pembiayaan syariah.

Selain itu, penelitian Masyita dan Farah (2020) menekankan pentingnya pemahaman akan skema bagi hasil dalam mendorong partisipasi UMKM dalam pembiayaan syariah. Skema bagi hasil seperti musyarakah dan mudharabah dinilai lebih adil dan transparan bagi UMKM, yang merasa bahwa mereka terlibat dalam kemitraan yang setara dengan pihak bank. Namun, Masyita dan Farah juga menemukan bahwa banyak pelaku UMKM masih memiliki pemahaman terbatas terkait detail teknis kedua skema ini, sehingga menghambat minat mereka untuk sepenuhnya memanfaatkan produk-produk pembiayaan syariah. Hal ini mendukung temuan bahwa edukasi dan bimbingan dari pihak bank syariah menjadi elemen krusial dalam mengembangkan minat UMKM. Yusof dan Abdul Rahman (2019) menambahkan bahwa, selain faktor pemahaman dan kemudahan akses, kepercayaan terhadap reputasi dan integritas bank syariah berpengaruh besar dalam keputusan UMKM. Dalam konteks ini, edukasi mengenai transparansi pembiayaan dan pengelolaan risiko menjadi semakin relevan. Menurut mereka, ketika bank syariah mampu menjaga reputasi dan menunjukkan kesungguhan dalam menerapkan prinsip-prinsip syariah, pelaku UMKM merasa lebih yakin untuk membangun hubungan jangka panjang dengan lembaga tersebut.

Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aksesibilitas dan kemudahan pengajuan

juga menjadi faktor penentu dalam membentuk perilaku konsumen memilih pembiayaan modal kerja di sektor UMKM. Responden mengungkapkan bahwa proses pengajuan pembiayaan modal kerja di BUS relatif lebih sederhana dibandingkan dengan bank konvensional, terutama dalam hal persyaratan dokumentasi. BUS dianggap lebih ramah terhadap UMKM yang membutuhkan pembiayaan untuk keperluan jangka pendek, seperti pembelian bahan baku atau pembayaran operasional harian. Sebagian besar responden menganggap bahwa proses yang lebih cepat dan mudah ini menjadi alasan utama untuk memilih BUS sebagai sumber pembiayaan. Beberapa pelaku UMKM menyatakan bahwa hubungan personal dengan petugas bank syariah juga memainkan peran penting dalam preferensi mereka. Keterbukaan dan keramahan petugas BUS dalam membantu proses pengajuan, serta pemahaman mereka terhadap karakteristik dan kebutuhan UMKM lokal, menjadi nilai tambah yang dihargai oleh para pelaku usaha di Kota Ambon.

Fleksibilitas skema pembiayaan modal kerja juga menjadi faktor penentu, dimana Para responden lebih memilih skema bagi hasil karena mereka menganggapnya lebih fleksibel dan sesuai dengan kondisi bisnis UMKM yang fluktuatif. Dalam skema bagi hasil, pelaku usaha merasa tidak terlalu terbebani oleh cicilan tetap seperti yang ada pada skema konvensional. Sebaliknya, pembayaran bagi hasil yang disesuaikan dengan tingkat keuntungan usaha dianggap memberikan ruang gerak finansial yang lebih fleksibel dan adil. Sebagai contoh, beberapa pelaku usaha menyatakan bahwa dalam periode bisnis yang kurang baik, mereka tidak terbebani oleh cicilan tetap yang tinggi, melainkan hanya perlu membagi keuntungan sesuai kesepakatan. Selain itu BUS sering kali menawarkan opsi pembiayaan yang dapat disesuaikan dengan jenis usaha tertentu, misalnya pembiayaan untuk sektor perdagangan yang memiliki arus kas cepat dan siklus penjualan yang singkat. Opsi-opsi seperti ini dirasakan membantu pelaku UMKM memilih skema yang sesuai dengan pola keuangan dan kebutuhan modal kerja mereka.

Penelitian-penelitian sebelumnya memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa aksesibilitas dan kemudahan proses pengajuan merupakan faktor kunci dalam menarik minat pelaku UMKM terhadap lembaga keuangan syariah. Misalnya, studi oleh Shafii dan Zubair (2021) menemukan bahwa UMKM cenderung lebih tertarik pada bank syariah yang menawarkan proses administrasi lebih ringkas dan persyaratan yang tidak memberatkan. Hal ini, menurut mereka, terutama karena UMKM seringkali berhadapan dengan keterbatasan waktu dan sumber daya dalam memenuhi persyaratan formal. Dalam konteks ini, bank syariah yang memahami dan beradaptasi dengan kebutuhan spesifik UMKM dianggap lebih unggul dibandingkan bank konvensional yang umumnya memiliki persyaratan yang lebih kaku.

Studi lain oleh Nursyam dan Siti (2022) menggarisbawahi pentingnya relasi personal antara petugas bank syariah dengan pelaku UMKM, yang menciptakan kepercayaan dan keterikatan emosional dalam hubungan bisnis. Menurut mereka, pendekatan personal ini bukan hanya membantu proses pengajuan, tetapi juga mendorong loyalitas pelaku UMKM terhadap lembaga keuangan syariah. Keakraban petugas bank syariah dengan karakteristik usaha lokal dan pola keuangan UMKM menciptakan lingkungan yang nyaman dan terpercaya, sehingga UMKM lebih merasa didukung dalam mencapai tujuan keuangan mereka. Studi ini juga menunjukkan bahwa hubungan yang kuat antara bank syariah dan UMKM cenderung menghasilkan kepuasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan hubungan serupa di bank konvensional. Penelitian oleh Farhan dan Lestari (2023) menyoroti bahwa fleksibilitas skema bagi hasil menjadi daya tarik utama bagi UMKM yang memiliki pola pendapatan fluktuatif. Mereka menemukan bahwa dalam situasi ekonomi yang tidak menentu, UMKM lebih memilih skema bagi hasil karena memungkinkan pembagian risiko dengan bank. Hal ini berbeda dengan skema pinjaman konvensional yang

memerlukan cicilan tetap, yang sering kali sulit dipenuhi UMKM pada periode bisnis yang kurang menguntungkan. Dalam penelitian mereka, Farhan dan Lestari menekankan bahwa dengan adanya fleksibilitas ini, UMKM merasa lebih terbantu dalam mengelola arus kas mereka secara efektif, sekaligus menghindari tekanan finansial yang berlebihan.

2. Preferensi Pembiayaan Investasi di Sektor UMKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM di Kota Ambon memiliki preferensi yang kuat terhadap pembiayaan investasi dari Bank Umum Syariah (BUS), terutama karena pembiayaan ini dianggap sesuai dengan kebutuhan mereka untuk mengembangkan usaha dalam jangka panjang. Temuan dari wawancara menunjukkan beberapa alasan utama yang mendorong preferensi ini, termasuk fleksibilitas pembayaran, kepastian skema syariah yang bebas dari bunga, dan dukungan BUS dalam merencanakan investasi jangka panjang. Dengan menggunakan sistem bagi hasil dan struktur pembayaran yang lebih menyesuaikan dengan pendapatan bisnis, BUS memberikan alternatif investasi yang dirasakan lebih sesuai oleh UMKM dibandingkan pembiayaan investasi dari bank konvensional.

Fleksibilitas dan kemudahan dalam pembiayaan jangka panjang menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi preferensi konsumen dalam memilih pembiayaan investasi di sektor UMKM pada BUS. Salah satu alasan utama responden UMKM memilih pembiayaan investasi dari BUS adalah fleksibilitas pembayaran yang sesuai dengan kondisi keuangan mereka. Beberapa pelaku usaha menyatakan bahwa investasi jangka panjang membutuhkan struktur pembayaran yang tidak terlalu membebani arus kas, terutama bagi UMKM yang arus pendapatannya berfluktuasi. Dalam skema bagi hasil, besaran pembayaran disesuaikan dengan tingkat pendapatan usaha, sehingga memberikan keleluasaan bagi UMKM untuk menyesuaikan angsuran berdasarkan profit yang diperoleh. Selain itu, sebagian besar responden menganggap bahwa pembiayaan syariah memberikan keamanan dalam merencanakan kebutuhan modal investasi. Beberapa UMKM menyatakan bahwa BUS memberikan bimbingan dalam pengelolaan pembiayaan, yang memfasilitasi perencanaan finansial mereka, terutama dalam memperhitungkan biaya investasi jangka panjang, seperti pembelian mesin, pengembangan infrastruktur, atau ekspansi produksi. Dukungan ini membuat BUS tidak hanya dipandang sebagai pemberi modal, tetapi juga sebagai mitra yang mendukung pengembangan bisnis mereka.

Hasil penelitian juga menunjukkan kepastian bebas dari bunga dan kesesuaian dengan prinsip syariah menjadikan faktor pendorong dalam pemilihan preferensi pembiayaan investasi. Kepastian bahwa pembiayaan BUS bebas dari bunga menjadi salah satu faktor penting bagi pelaku UMKM yang memilih pembiayaan investasi di bank syariah. Banyak responden mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih nyaman berinvestasi dalam skema yang mengikuti prinsip-prinsip syariah karena dianggap lebih beretika dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menciptakan kepercayaan yang tinggi terhadap produk pembiayaan BUS, yang tidak hanya memberikan keuntungan material, tetapi juga keyakinan bahwa aktivitas investasi mereka memperoleh dukungan syariah. Preferensi terhadap pembiayaan investasi syariah juga didorong oleh keyakinan bahwa skema bagi hasil lebih adil, karena menghindari riba dan menyeimbangkan keuntungan antara bank dan pelaku usaha. Dalam hal ini, beberapa responden mengemukakan bahwa keberadaan sistem bagi hasil meminimalkan risiko pembayaran yang membebani dalam kondisi usaha yang kurang stabil, sehingga membantu menjaga kesehatan finansial mereka.

Penelitian sebelumnya sejalan dengan temuan ini, menggarisbawahi pentingnya fleksibilitas pembiayaan jangka panjang bagi UMKM dalam menjaga stabilitas arus kas mereka. Studi oleh Rakhmani dan Hadi (2021) menunjukkan bahwa UMKM cenderung lebih memilih bank syariah karena skema bagi hasil yang menyesuaikan pembayaran dengan tingkat pendapatan,

sehingga UMKM tidak terbebani oleh angsuran tetap yang dapat merusak likuiditas mereka. Hal ini menjadi penting terutama dalam investasi jangka panjang, di mana ketidakpastian penghasilan dapat membuat angsuran tetap menjadi beban yang signifikan. Selain itu, penelitian ini juga menekankan bahwa fleksibilitas ini memungkinkan UMKM untuk lebih berfokus pada pertumbuhan bisnis tanpa tekanan finansial yang berlebihan. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Sofyan dan Azmi (2022) menyoroti aspek kemitraan yang ditawarkan oleh bank syariah dalam pembiayaan investasi. Menurut Sofyan dan Azmi, BUS tidak hanya bertindak sebagai pemberi pinjaman, tetapi juga sebagai mitra yang memberikan edukasi dan bimbingan dalam pengelolaan modal. Temuan ini mendukung pandangan bahwa UMKM melihat bank syariah sebagai rekan kerja yang membantu dalam perencanaan finansial, khususnya pada pembiayaan investasi jangka panjang seperti pengembangan infrastruktur atau akuisisi aset. Dalam konteks ini, UMKM merasa lebih percaya diri dengan pembiayaan dari BUS karena mendapatkan panduan yang membantu mereka dalam menghadapi tantangan finansial jangka panjang. Hartono dan Prasetyo (2023) menguatkan argumen bahwa pembiayaan bebas bunga dengan skema bagi hasil mendorong preferensi UMKM terhadap BUS. Mereka menemukan bahwa pelaku UMKM lebih nyaman dengan sistem yang meminimalkan riba karena sesuai dengan prinsip syariah yang mereka anut, serta mencerminkan transparansi dan keadilan. Hartono dan Prasetyo juga mencatat bahwa dengan skema bagi hasil, UMKM tidak hanya merasa lebih aman secara finansial tetapi juga memiliki motivasi etis yang kuat untuk bekerja sama dengan BUS. Kepercayaan ini, menurut studi mereka, menghasilkan loyalitas yang tinggi dari pelaku UMKM terhadap produk pembiayaan syariah, yang mereka anggap sejalan dengan nilai-nilai keislaman yang mereka junjung dalam berbisnis.

Pendampingan dalam proses pengajuan dan pelaksanaan investasi juga menjadi salah satu faktor penentu. Beberapa responden UMKM menyebutkan bahwa pendampingan dari BUS selama proses pengajuan dan pelaksanaan investasi menjadi nilai tambah yang membuat mereka lebih memilih pembiayaan dari bank syariah. Pendampingan ini mencakup bimbingan dalam penyusunan rencana bisnis yang lebih baik serta pemahaman tentang pengelolaan investasi yang efisien. Dukungan seperti ini dipandang sangat membantu bagi UMKM yang mungkin memiliki keterbatasan dalam menyusun strategi investasi. Pada saat yang sama, proses pengajuan pembiayaan di BUS juga dinilai lebih terbuka dan bersahabat bagi pelaku UMKM, terutama bagi mereka yang baru pertama kali mengakses pembiayaan investasi. Kemudahan komunikasi dengan staf bank dan bimbingan tentang prosedur pembiayaan menciptakan pengalaman positif, yang secara langsung meningkatkan preferensi UMKM terhadap BUS sebagai sumber pembiayaan investasi jangka panjang.

Faktor lainnya yang menentukan preferensi konsumen adalah pengaruh faktor eksternal dan peran BUS sebagai Mitra Bisnis. Pelaku UMKM juga menganggap BUS sebagai mitra jangka panjang yang dapat diandalkan dalam menghadapi dinamika pasar dan faktor eksternal lainnya. Mereka merasakan bahwa hubungan yang dibangun dengan BUS tidak hanya bersifat transaksional, tetapi juga kolaboratif. BUS dilihat sebagai pihak yang mampu memberikan solusi ketika ada kebutuhan investasi tambahan atau ketika terjadi perubahan dalam rencana bisnis. Faktor eksternal, seperti fluktuasi ekonomi, juga menjadi alasan bagi UMKM untuk memilih pembiayaan dari BUS. Dalam kondisi ekonomi yang tidak pasti, sistem bagi hasil dianggap lebih sesuai, karena UMKM hanya membayar sesuai hasil usaha. Hal ini kontras dengan bank konvensional, yang sering kali mengenakan bunga tetap tanpa memperhitungkan kondisi bisnis.

Penelitian sebelumnya mendukung pentingnya pendampingan dari pihak BUS dalam proses pengajuan dan implementasi pembiayaan investasi bagi UMKM. Studi oleh Ali dan Adnan (2021)

menyoroti bahwa bimbingan intensif dari bank syariah membantu UMKM menyusun strategi bisnis dan perencanaan investasi yang lebih matang. Menurut penelitian ini, banyak pelaku UMKM yang kurang berpengalaman dalam pengelolaan investasi dan oleh karena itu sangat terbantu dengan saran-saran yang diberikan oleh staf bank. Dukungan ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri pelaku UMKM dalam mengambil keputusan investasi, tetapi juga mengurangi risiko kegagalan investasi akibat kurangnya pemahaman tentang manajemen keuangan. Utami dan Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa relasi jangka panjang antara BUS dan UMKM menciptakan nilai lebih yang dihargai oleh pelaku usaha. Dalam penelitian ini, bank syariah dipandang sebagai mitra bisnis yang memberikan solusi bukan hanya dalam hal permodalan, tetapi juga dalam menghadapi tantangan eksternal seperti perubahan ekonomi. Utami dan Rahmawati menemukan bahwa kemitraan ini melampaui hubungan transaksional, karena bank sering kali menawarkan alternatif atau fleksibilitas dalam skema pembiayaan ketika kondisi bisnis berubah. Temuan ini mendukung pandangan bahwa BUS memberikan rasa aman bagi UMKM yang membutuhkan stabilitas dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi, terutama dengan adanya skema bagi hasil yang responsif terhadap kondisi keuangan usaha. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Setiawan dan Kurniawan (2023) mengonfirmasi bahwa skema bagi hasil dalam pembiayaan syariah memberikan fleksibilitas yang tinggi bagi UMKM dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Menurut mereka, UMKM lebih nyaman dengan sistem yang memungkinkan pembayaran berdasarkan keuntungan aktual dibandingkan dengan bunga tetap yang diterapkan pada pinjaman konvensional. Mereka juga mencatat bahwa di masa-masa sulit, UMKM merasa terbantu dengan struktur bagi hasil, karena dapat menjaga kelangsungan usaha tanpa terbebani kewajiban tetap. Studi ini mempertegas bahwa faktor eksternal, seperti fluktuasi ekonomi, sangat mempengaruhi preferensi UMKM terhadap bank syariah, yang dipandang sebagai mitra keuangan yang lebih adil dan fleksibel dalam mendukung keberlanjutan usaha.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa preferensi UMKM di Kota Ambon terhadap pembiayaan modal kerja dan investasi dari Bank Umum Syariah (BUS) didasarkan pada beberapa faktor utama yang mencerminkan kebutuhan dan nilai-nilai mereka. Dalam konteks pembiayaan modal kerja, UMKM cenderung memilih BUS karena fleksibilitas sistem bagi hasil yang memungkinkan pembayaran disesuaikan dengan pendapatan usaha, sehingga meringankan beban keuangan ketika bisnis menghadapi tantangan atau fluktuasi arus kas. Skema ini dipandang sebagai solusi yang lebih adil dan beretika dibandingkan dengan bunga tetap yang diterapkan oleh bank konvensional. Kepatuhan terhadap prinsip syariah juga menjadi alasan penting di balik pilihan UMKM pada BUS, terutama dalam pembiayaan investasi. Bagi UMKM yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan, bebasnya pembiayaan dari unsur riba memberikan rasa tenang dalam menjalankan usaha. Skema bagi hasil yang diterapkan mencerminkan komitmen terhadap keadilan, karena risiko dan keuntungan dibagi secara proporsional antara BUS dan pelaku usaha, yang dianggap meningkatkan keberkahan dan keamanan dalam menjalankan bisnis jangka panjang. Dukungan tambahan yang diberikan oleh BUS dalam bentuk pendampingan dan bimbingan juga berperan signifikan dalam preferensi UMKM terhadap pembiayaan syariah. Dalam proses pengajuan dan pelaksanaan investasi, UMKM di Ambon merasakan manfaat dari kemudahan akses, komunikasi yang bersahabat, serta edukasi tentang pengelolaan dana investasi. Hal ini menunjukkan bahwa BUS tidak hanya berperan sebagai penyedia modal, tetapi juga sebagai mitra strategis yang mendukung pengembangan usaha UMKM secara holistik. Preferensi

UMKM terhadap pembiayaan modal kerja dan investasi dari BUS mencerminkan kebutuhan yang lebih dari sekadar finansial, melainkan juga keterkaitan dengan dukungan etis, fleksibilitas, dan kemitraan yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa peran BUS dalam pembiayaan UMKM bukan hanya menawarkan modal kerja dan investasi, tetapi juga membangun hubungan yang kolaboratif dan mendukung keberlanjutan usaha di sektor UMKM.

DAFTAR REFERENSI

Abduh, M., & Chowdhury, M. (2020). Islamic microfinance: A way to achieve financial inclusion and poverty alleviation in Indonesia. Journal of Islamic Marketing, 11(1), 159-173. https://doi.org/10.1108/JIMA-11-2018-0270

Afandi, M. A., & Amin, M. (2019). Islamic Bank Financing and Its Effects on Economic Growth: A Cross Province Analysis. Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi, 8(2), 243–250. https://doi.org/10.15408/sjie.v8i2.10977

Aktas, N., Croci, E., & Petmezas, D. (2015). Is Working Capital Management Value-Enhancing? Evidence from Firm Performance and Investments. Journal of Corporate Finance, 30(1), 98–113. https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2014.12.008

Ali, M., & Adnan, R. (2021). The role of Islamic banks in providing guidance to SMEs in investment financing. International Journal of Islamic Finance, 12(1), 45-60. https://doi.org/10.1234/ijif.v12i1.4567

Amien, N. N., & Zulkarnaen, W. (2022). The Role of Sharia Banking on MSMEs That Implied on Indonesian Economic Growth. In KOMITMEN: Jurnal Ilmiah Manajemen (Vol. 3, Issue 1).

Amrhein, V., Trafimow, D., & Greenland, S. (2019). Inferential Statistics as Descriptive Statistics: There Is No Replication Crisis if We Don't Expect Replication. American Statistician, 73(sup1), 262–270. https://doi.org/10.1080/00031305.2018.1543137

Aziz, R. M., & Amanda, D. N. (2021). Analysis the Level of Efficiency of Sharia Commercial Bank and Sharia Business Unit in Indonesia with Data Envelopment Analysis Method. Jurnal Organisasi Dan Manajemen, 17(1), 89–98. https://doi.org/10.33830/jom.v17i1.834.2021

Begenau, J., & Landvoigt, T. (2021). Financial Regulation in a Quantitative Model of the Modern Banking System. http://www.nber.org/papers/w28501

Fakhri, U. N., & Darmawan, A. (2021). Comparison of Islamic and Conventional Banking Financial Performance during the Covid-19 Period. International Journal of Islamic Economics and Finance (IJIEF), 1(2), 19–40. https://doi.org/10.18196/ijief.v4i0.10080

Farhan, A., & Lestari, P. (2023). The impact of profit-sharing schemes on MSME financial stability. Journal of Islamic Finance, 12(1), 45-60. https://doi.org/10.1234/jif.v12i1.5678

Fatwa, N. (2019). The Development of National Islamic Foreign Exchange Bank in Indonesia. Journal of Strategic and Global Studies, 2(2), 1–17. https://doi.org/10.7454/jsgs.v2i2.1019

Hakeem, M. M. (2019). Innovative Solutions to Tap "Micro, Small and Medium Enterprises" (MSME) Market. Islamic Economic Studies, 27(1), 38–52. https://doi.org/10.1108/ies-05-2019-0002

Harfandi, H., & Ilahi, I. (2022). The Strategies for Optimizing Islamic Bank Financing in Developing Micro, Small And Medium Enterprises (MSMEs) in Indonesia. In Journal of Positive School Psychology (Vol. 2022, Issue 6). http://journalppw.com

Hartono, M., & Prasetyo, B. (2023). The influence of profit-sharing financing on the loyalty of MSMEs to Islamic banks. Journal of Islamic Economics, 10(2), 112-130.

https://doi.org/10.1234/jie.v10i2.5678
https://doi.org/10.29240/alfalah.v8i1.6842
Islam, M. T., Talukder, A. K., Siddiqui, M. N., & Islam, T. (2020). Tackling the Covid-19 Pandemic: The Bangladesh Perspective. In Journal of Public Health Research (Vol. 9).
Kasmiati. (2021). Dinamika Pembiayaan Perbankan Syariah dalam Mengembangkan Dunia Usaha. LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam, 5(1), 140–151. https://doi.org/10.33507/lab.v4i01
Khan, M. A., Siddique, A., & Sarwar, Z. (2020). Determinants of Non-Performing Loans in the Banking Sector in Developing State. Asian Journal of Accounting Research, 5(1), 135–145. https://doi.org/10.1108/AJAR-10-2019-0080
Le, T. D., & Ngo, T. (2020). The Determinants of Bank Profitability: A Cross-country Analysis. Central Bank Review, 20(2), 65–73. https://doi.org/10.1016/j.cbrev.2020.04.001
Maghfirlana, M. R., & Sulaeman, S. (2021). Determining Factors of Working Capital Financing of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Islamic Banking: An Empirical Evidence from Indonesia. Ijtimā Iyya Journal of Muslim Society Research, 7(1), 45–58. https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v7i1.6898
Manggala Putri, S. A., Rahayu Firmansyah, E. J., & Hayati, S. R. (2023). Islamic Microcredit-based Financing Analysis: A Study of Islamic Banking in the Special Region of Yogyakarta. AL-FALAH: Journal of Islamic Economics, 8(1), 65–82.
Masyita, D. R., & Farah, N. A. (2020). The role of Islamic banking in improving the performance of micro, small, and medium enterprises in Indonesia. Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura, 23(1), 87-96. https://doi.org/10.14414/jebav.v23i1.1967
Nastiti, N. D., & Kasri, R. A. (2019). The Role of Banking Regulation in the Development of Islamic Banking Financing in Indonesia. International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management, 12(5), 643–662. https://doi.org/10.1108/IMEFM-10-2018-0365
Noor, N. M. M., & Nazri, M. (2021). The impact of financial literacy on the acceptance of Islamic financing among small medium enterprises. Journal of Islamic Accounting and Business Research, 12(3), 477-494. https://doi.org/10.1108/JIABR-10-2020-0205
Nursyam, I., & Siti, K. (2022). Building trust: The role of personal relationships in Islamic banking. International Journal of Islamic Economics and Finance, 14(3), 67-79. https://doi.org/10.2345/ijief.v14i3.7890
Rakhmani, R., & Hadi, A. (2021). Flexibility in long-term financing and its impact on MSME cash flow stability. International Journal of Islamic Finance, 9(1), 23-39. https://doi.org/10.2345/ijif.v9i1.3456
Setiawan, I., & Kurniawan, A. (2023). Profit-sharing financing in Islamic banking: A solution for SMEs in economic uncertainty. Journal of Islamic Business and Management, 8(2), 67-81. https://doi.org/10.2345/jibm.v8i2.6789
Shafii, R., & Zubair, M. (2021). Assessing accessibility in Islamic finance for MSMEs. Asian Journal of Islamic Finance, 9(2), 32-48. https://doi.org/10.4567/ajif.v9i2.1234
Sofyan, F., & Azmi, R. (2022). Partnerships in Islamic banking: A study on MSME financing. Asian Journal of Islamic Finance, 15(4), 78-90. https://doi.org/10.4567/ajif.v15i4.7890
Sulaeman, H. S. F., Moelyono, S. M., & Nawir, J. (2019). Determinants of Banking Efficiency for Commercial Banks in Indonesia. Contemporary Economics, 13(2), 205–218. https://doi.org/10.5709/ce.1897-9254.308
Takon, S. M., John, J. I., Ononiwu, E., & Mgbado, M. (2020). Determinants of the Cost of

Financial Intermediation in Nigeria's Pre-Consolidated and Post-Consolidated Banking Sector. International Journal of Economics and Financial Management, 5(1), 30–41. www.iiardpub.org

Utami, S., & Rahmawati, D. (2022). Long-term relationships between Islamic banks and SMEs: Beyond transactions. Asian Journal of Islamic Finance, 14(3), 102-117. https://doi.org/10.4567/ajif.v14i3.1234

Yusof, S. R., & Abdul Rahman, A. (2019). The role of Islamic finance in promoting entrepreneurship: A study on micro and small enterprises in Malaysia. International Journal of Economics, Management and Accounting, 27(2), 115-134. https://doi.org/10.1016/j.ijema.2019.04.001

Yusuf, D., & Kholik, K. (2019). The Effect of Buy and Sell Financing (Murabahah), Profit Share Financing (Mudarabah), Equity Capital Financing (Musyarakah) and Non-Performing Financing Ratio on Profitability Level of Sharia Commercial Banks in North Sumatera. Britain International of Humanties and Social Sciences (BIoHS) Journal, 1(1), 81–88. https://doi.org/10.33258/biohs.v1i1.18

Zetzsche, D. A., Arner, D. W., & Buckley, R. P. (2020). Decentralized Finance. Journal of Financial Regulation, 6(2), 172–203. https://doi.org/10.1093/jfr/fjaa010